

**STUDI GEOGRAFI IMAGINATIF DALAM PROSES PEMBELAJARAN BIPA
(Pengenalan Metode Formasi Strategis dan Posisi Strategis)**

Lilik Rita Lindayani ✉

Letters and Language Dept. of Cultural Sciences Faculty of Universitas Halu Oleo,
Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima November 2019
Disetujui April 2020
Dipublikasikan Mei 2020

Keywords:
*Imaginative Geography,
BIPA Learning, Strategic
Formation Methods, Stra-
tegic Position Methods.*

Abstrak

Hubungan ideologis pada proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) tidak dapat dielakkan, karena program BIPA adalah sebuah program yang berelasi dengan banyak pembauran budaya di dalamnya. Bentuk bahasa (kata, kalimat, dan variasi bahasa) adalah bagian dari faktor keberhasilan pengetahuan bagi pembelajarnya sebagai penerima konvensi. Bahasa tanpa karakteristik budaya sama artinya dengan mempelajari bentuk gramatikal semata tanpa memperhatikan makna. Sementara, inti dari berbahasa ialah apabila komunikasi yang terjalin dipahami karena adanya makna dari bahasa itu sendiri. Artikel ini menjelaskan kemungkinan pola belajar dari titik geografi imajinatif untuk menyoroti dan membangun identitas bahasa Indonesia yang dipelajari melalui pendekatan Orientalisme Edward Said. Persepsi persoalan bahasa yang dipelajari dan konstruksi identitas penutur yang mempelajarinya menjadi sebuah fenomena, hingga peran geografi imajinatif menjadi penting. Ide dasar dalam artikel ini adalah mendesposisikan pengalaman belajar dan mengajar menjadi strategi yang terpolakan sebagai langkah awal dalam memahami karakteristik pembelajaran BIPA melalui dasar-dasar pengenalan dan pengetahuan geografi imajinatif dalam prosesnya. Dalam hal ini, ide belajar bahasa biasanya mempertimbangkan kekuatan kelas serta tingkat kebutuhan terhadap bahasa yang dipelajari. Studi tentang otoritas kelinguistikan dibahas dengan menggunakan metode referensial, di dalamnya pembelajar bahasa asing menghadapi genre teks budaya secara umum. Dua instrumen metodologis digunakan untuk menelaah lebih jauh, yaitu memperhatikan karakteristik pembelajar BIPA dengan menggunakan perangkat formasi strategis dan posisi strategis.

Abstract

The ideological relationship in the Indonesian language learning process for foreign learning (BIPA) is inevitable, because the BIPA program is a program related to much cultural assimilation there. The form of language (sentences, sentences, and variations of language) is part of the success factors of knowledge for students as convention recipients. Language without cultural characteristics is synonymous with grammatical form features only without regard to meaning. Meanwhile, the core of the conversation about communication is intertwined because of the meaning of the language itself. This article explains about learning patterns from the point of imaginative geography to discuss and build Indonesian language identity which is learned through the discussion of Edward Said's Orientalism. The perspective of the language learned and the construction of the identity of the speakers who study it become a phenomenon, so the role of imaginative geography becomes important. The basic idea in this article exposes the experience of learning and teaching into a strategy that is thought of as a first step in understanding the characteristics of BIPA through the basics of knowledge and knowledge imaginative geography in the process. In this case, the idea of learning a language usually considers class and the level of need for the language being studied. The study of linguistics authority is discussed using referential methods, in which language expenditures translate cultural texts in general. Two methodological instruments are used to explore further, namely paying attention to the characteristics of BIPA spending using strategic formation and strategic positions tools.

Pendahuluan

Bahasa, ideologi, dan latar budaya adalah tiga hal yang tidak bisa dipisahkan untuk mengidentifikasi suatu bangsa. Ketiga hal tersebut menimbulkan berbagai macam pemikiran-pemikiran modern, sehingga melahirkan beberapa paham berbudaya baru yang tidak bisa dielakkan. Budaya baru bisa saja menekan kemampuan bertahan suatu bangsa yang disinyalir kebertahanannya terletak pada fondasi psikisnya. Di antaranya sering disebut sebagai mental berbangsa dan mental suatu bangsa. Di sisi yang sama, bahasa juga menunjukkan bangsa. Bahasa mengambil peran dalam penggalian budaya dan konstruksi pengetahuan. Pada abad-19 peran bahasa dalam pandangan *Cultural Studies* dan Ilmu Sosial Humaniora telah mencapai puncak agenda. Puncak agenda tersebut oleh Barker (2014: 71) dinyatakan, bahwa itu semua terjadi karena dua alasan utama yang saling terkait, yakni (1) bahasa adalah media istimewa di mana makna-makna kultural dibentuk dan dikomunikasikan; (2) bahasa adalah sarana dan media di mana kita membangun pengetahuan tentang diri kita dan tentang dunia sosial.

Terkait dengan hal-hal yang telah dikemukakan, memberikan pengetahuan tentang bahasa kepada orang asing melalui proses pembelajaran merupakan sebuah proses reproduksi budaya. Tidak heran apabila terkadang satu proses reproduksi sedikit menyimpang dari genesisnya. Konsep materialisme budaya mengarahkan perhatian kita pada ide di mana makna dan representasi sesuatu yang kita sebut sebagai kultur dihasilkan setelah melewati proses-proses material yang berada di bawah sirkumtansi fisik dan sosial tertentu (Barker, 2000).

Dalam proses pembelajaran hal yang paling mengikat para pengajar dalam berinteraksi dengan peserta didiknya adalah kemampuan mengomunikasi serta mentransfer ilmu lewat potensi kebahasaan, sehingga definisi tentang bahasa bergantung pada konteks, cara, pandang, wilayah geografi budaya, waktu, tujuan, dan juga berbagai faktor yang lain.

Teori-teori tentang ideologi dan studi bahasa adalah dua konsentrasi yang melahirkan hubungan tertutup karena teori ideologi umumnya berusaha menguji cara-cara di mana 'makna' atau 'ide' memengaruhi konsepsi dan aktivitas individu maupun kelompok yang membentuk dunia sosial (Thompson, 2014: 110), sedangkan belajar bahasa pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang secara tidak langsung mempelajari pula budaya dan etika kelompok pemilik bahasa. Hal tersebut bukanlah sebuah perdebatan,

namun beberapa kasus yang hadir dalam proses pembelajaran bahasa asing-lah yang sering menjadi perdebatan, baik dari sisi bahan ajar maupun pengajarnya. Suyitno (2007) dalam Hertiki (2017) mengemukakan, bahwa pemilihan materi yang tidak tepat menyebabkan kebosanan dan menyulitkan para pelajar asing dalam mempelajari bahasa (dalam hal ini bahasa yang dimaksud adalah Bahasa Indonesia).

Artikel ini berupaya mengeksplorasi ideologi kultural dan keberagaman para pembelajar dan pengajar BIPA baik dari dalam maupun luar negeri. Berangkat dari kesadaran betapa berpengaruhnya sebuah ideologi dalam pembelajaran bahasa asing, maka artikel berupa menjelaskan lebih lanjut permasalahan tentang bagaimana kedudukan geografi imajinatif dalam proses pembelajaran BIPA. Adapun data yang diadopsi dalam artikel ini adalah data yang dieksplorasi dari pengalaman para dosen pengajar dan siswa/mahasiswa pembelajar BIPA yang pernah bertugas/belajar baik di dalam maupun di luar negeri. Selanjutnya, geografi imajinatif yang merupakan bagian dari teori Orientalisme dan Konstruksi Identitas adalah sebuah konsep yang ditawarkan dalam artikel ini. Adapun masalah yang teridentifikasi adalah masalah yang berelasi dengan kasus-kasus yang terjadi dalam proses pembelajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri yang dialami oleh pengajar maupun pembelajarnya; (2) bagaimana studi geografi imajinatif dalam proses pembelajaran BIPA.

Metode

Artikel ini memaparkan kemungkinan pola pembelajaran dari titik geografi imajinatif untuk memilah dan mengonstruksi identitas bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang dipelajari dengan menggunakan pendekatan Orientalisme. Dua instrumen metodologis digunakan untuk mengkaji otoritas kebahasaan dari sudut pandang orientalisme Edward Said W. Pertama, *posisi strategis* yaitu teknik untuk menjelaskan kedudukan subjek dalam suatu teks dalam hubungan dengan materi ketimuran. Kedua, *formasi strategis* yaitu cara untuk menganalisis relasi yang terdapat di antara teks-teks sampai pada tingkat densitas, di mana pembelajar bahasa asing dihadapkan pada genre-genre teks itu sendiri dan pada gilirannya masuk di dalam kebudayaan secara umum. Dalam hal ini *referential power* menjadi metode tersendiri untuk mengkaji otoritas kebahasaan. Sebagai pendukung kelengkapan data, pendalaman komunikatif dari informan yang pernah belajar atau masih berstatus pembelajar BIPA baik yang pernah atau tengah belajar BIPA di Indonesia

maupun di luar negeri juga dilakukan. Hal ini dilakukan agar analisis relasi benar-benar bergerak pada ruang massif yang dikehendaki dalam pembahasan dan pengenalan metode dimaksud.

Hasil dan Pembahasan Kedudukan Geografi Imajinatif dalam Pembelajaran BIPA

Seperti dikatakan pada bagian pendahuluan, geografi imajinatif merupakan salah bagian dari teori Oreantalisme Edward Said. Dalam pengertian yang sempit, oreantalisme merupakan kajian intelektual yang menyangkut sebuah gagasan dan keputusan terhadap sebuah eksistensi. Eksistensi yang dimaksud berhubungan dengan atribut Barat dan Timur. Pada periode-periode klasik, sekitar abad XIX, sebagian besar oreantalis akademis lebih tertarik untuk mengkaji bahasa dan budaya yang muncul pada masa itu (lihat Said, 2016: 77).

Sebuah peradaban bisa menjadikan bahasa sebagai prioritas utama. Bagaimanapun, harus diakui baik secara politis maupun akademis sebuah bangsa berkembang karena potensi komunikasi yang progresif. Bahasa adalah otoritas yang pembatasannya terletak pada skala individu atau skala sosialnya. Said (2016: 29) mengemukakan, bahwa tidak ada yang misterius dalam sebuah otoritas. Otoritas dibentuk, dipancarkan, dan disebarluaskan. Ia bersifat instrumental dan persuasif. Hal yang harus dicatat sehubungan dengan pandangan Oreantalisme, bahwa dalam oreantalisme kasus-kasus rasis bukanlah melulu disebabkan oleh faktor psikologis atau patologis individu melainkan sesuatu yang dibentuk lewat pola-pola representasi yang sarat diimbui pelbagai praktik, wacana, dan subjektivitas masyarakat Barat. Masyarakat Barat dimaksud juga tidak terkecuali para calon pembelajar dan pembelajar BIPA yang berasal dari belahan benua Eropa dan Amerika.

Kondisi tersebut, sebagian besar tidak disadari oleh para pengajar BIPA baik yang bertugas di dalam maupun di luar negeri. Konfrontasi antar pembelajar akibat latar budaya Timur dan Barat yang terkadang menimbulkan krisis relasi di antara mereka. Dalam hal ini, baik geografi imajinatif maupun konstruksi identitas dilihat dari Timur sebagai sebuah metafora dalam proses kebahasaan. Yu & Hstu Lee (2018) menyebutnya sebagai sikap bahasa, yakni sikap terhadap bahasa dianggap sebagai fenomena yang kompleks. Dengan demikian, konsep makro dari sikap bahasa dipandang sebagai bidang yang luas dalam dan dari bahasa itu sendiri..

Secara etimologi orientalisme adalah sebuah istilah yang berasal dari kata "*orient*" yang men-

dapat tambahan *al* dan *isme*. *Orient* merupakan kosa kata bahasa Prancis berarti "Timur" (Muslih, 2003: 101), yakni salah satu dari empat arah mata angin. Kata "*orient*" kemudian memasuki berbagai bahasa di Eropa termasuk bahasa Inggris yang memiliki arti serupa, yang selanjutnya mendapat tambahan sufiks {-*al*} yang menjadikannya kata sifat, yaitu *oriental* sehingga termannya bermakna "hal-hal yang bersifat Timur" yang cakupannya amat luas. Sedangkan "*isme*" (bahasa Belanda) atau "*ism*" (bahasa Inggris) menunjukkan pengertian tentang suatu doktrin atau faham, sedangkan secara geografis berarti "dunia belahan Timur", dan secara etnologis berarti "bangsa-bangsa Timur" (Lindayani & Zubair Alam, 2017). Gagasan ketimuran secara khusus didasarkan pada cara pandang geografis, kultural, linguistik, dan etnik tertentu.

Menurut Said (2016), penyebutan Timur dan Barat sebenarnya adalah hasil dari pemikiran manusia sendiri yang menciptakan batasan dan gambaran antara keduanya, terutama para orientalis yang merupakan penghuni dunia bagian Barat. Akan tetapi, batas-batas dan wilayah antara dua bagian tersebut sebenarnya hanya dapat digambarkan di dalam imajinasi mereka. Batas tersebut mereka ciptakan dengan mengidentifikasi letak wilayah, karakter, ciri khas, ras-ras, dan lain-lain, sedangkan batas wilayah antara Timur dan Barat adalah Timur meliputi wilayah benua Asia dan Barat meliputi wilayah benua Eropa dan Amerika.

Kembali kepada persoalan bahasa yang dan konstruksi identitas penutur yang mempelajarinya, dalam hal ini peran geografi imajinatif menjadi penting. Ide belajar bahasa biasanya mempertimbangkan kekuatan kelas serta tingkat kebutuhan terhadap bahasa yang dipelajari. Selain itu, dalam bahasa selalu ada nasionalisme, Gruffudd (1995) menguraikan makna imajinasi geografis dan budaya dalam dua wacana, yakni politik dan geografi di mana di dalamnya rasa identitas nasional yang terorganisir secara teritorial.

Kedudukan oreantalisme sebagai penyadar dunia Timur, bahwa dunia Timur sebenarnya bagi Barat dianggap sebagai tempat dan kawasan yang "lain". Bahkan, menurut Edward, Timur diibaratkan panggung teater di mana orang Barat-lah yang menjadi sutradaranya. Maka, mereka menciptakan gambaran geografis mengenai Timur dan Barat dalam imajinasi setiap orang, termasuk dalam diri mereka sendiri dan dengan bahasa mereka sendiri. Hubungannya dengan proses pembelajaran BIPA adalah satu hal yang tidak bisa dihindari dalam konteks belajar baha-

sa untuk penutur asing, bahwa setiap pembelajar membawa identitas teritorial individu.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, berbagai strategi hendaknya dipahami dan diaplikasikan oleh para pengajar bahasa untuk mempermudah proses pengenalan bahasa yang diajarkan, mulai dari tingkat dasar hingga ke tingkat mahir, yang diharapkan perlahan menggeser pemikiran para pembelajar dari belahan Barat tentang paham orientalis yang mendarah daging pada diri mereka. Setidaknya, integrasi sosial dan keragaman linguistik manusia dieksplorasi untuk mendasari pelbagai metode belajar bahasa.

Berbagai persoalan yang timbul dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing bukan hanya masalah teknis seperti kendala linguistik, tetapi juga kendala nonteknis berupa kendala budaya dan ideologi. Kendala linguistik lebih kepada struktur bahasa ibu si pembelajar bahasa, seperti kesulitan-kesulitan fonologis dalam pengucapan fonem-fonem dalam bahasa Indonesia oleh pembelajar. Hal tersebut, lebih lebih pada pengaruh sifat bahasa yang arbitrer atau mana suka. Contoh akibat kearbitraran bahasa, yakni pengaruh pola bahasa. Misalnya, bahasa Hindi yang merupakan salah satu bahasa resmi di India, merupakan sebuah bahasa yang strukturnya kata dalam kalimatnya terikat gender atau oposisi maskulin dan feminim seperti halnya bahasa Prancis. Perbedaan kedua bahasa tersebut, yakni jika dalam bahasa Hindi kasus gender fokus pada nomina yang menandai subjek dan objek dalam kalimat dan persesuaian fonem yang dihadapi oleh artikel, misalnya kalimat *Main tumse pyar kartha hoon*. 'aku cinta kamu' (diucapkan oleh pria kepada wanita), sedangkan *Main tumse pyar karthee hoon*. 'aku cinta kamu' (diucapkan oleh wanita kepada pria). Untuk kasus bahasa yang serupa, dalam bahasa Prancis penanda gender terletak pada pemarkah nomina. Identitas maskulin dan feminin dalam bahasa Perancis ditandai oleh artikel takrif 'le' dan 'la' di awal nomina, misalnya *lachambre* 'kamar' (feminim) dan *le lit* 'tempat tidur' (maskulin). Selain hal-hal yang telah disebutkan, ada pula proses belajar bahasa yang dikenal dengan istilah *words prediction* atau menebak kosa kata yang dipelajari. Para pembelajar asing yang belajar bahasa Indonesia sering terkecoh pada kosa kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sanskerta yang juga memiliki penanda gender pada bentuk nomina dan sapaan untuk orang ke tiga dan kata majemuk. Kaidah bahasa ibu mereka memengaruhi cara belajar. Sebagian dari mereka berpikir kata "saudara" dan "saudari", "putra" dan "putri" dapat diterapkan sama persis dengan

kata "warna-warni" atau kata "kerlap-kerlip". Dan, karena sifat bahasa yang arbitrer sehingga orang Indonesia terkadang bebas mengubah kosa kata untuk menimbulkan efek tertentu, seperti kata "ketawa-ketiwi". Salah satu pembelajar asing dari India bahkan pernah menggunakan kata ini dalam kalimat "Wanita itu sedang tertawa terbahak-bahak." dan "Pria itu sedang tertawa terbahak-bahak." Tampak lucu namun itulah fenomena yang sesungguhnya. Contoh-contoh tersebut adalah salah satu kasus dari sekian banyak kasus lain dalam *part of linguistics* yang bertolak dari ciri bahasa dan maknanya.

Di samping kasus-kasus linguistik seperti yang dipaparkan, ada pula kasus *bullying* identitas. Beberapa pembelajar BIPA terutama yang datang ke Indonesia melalui program-program formal, di antara mereka sering terjadi konfrontasi internal. Hal tersebut diketahui, berdasarkan hasil pendalaman yang komunikatif dari informan yang pernah belajar atau masih berstatus pembelajar BIPA di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Bisa jadi ini adalah karakteristik individual pembelajar, namun disampaikan beberapa pembelajar yang berasal dari Eropa menunjukkan kecenderungan sikap rasial terhadap pembelajar dari Asia dan Afrika. Dari persoalan warna kulit hingga personal performa. Dampak umum yang sering terjadi ketidakbetahan pembelajar untuk bertahan di Indonesia dalam kurun waktu yang telah ditetapkan karena tekanan psikologis. Untuk itu, secara perlahan hendaknya pembelajar bahasa digiring pada etika berbahasa yang seharusnya "ini bahasa yang Anda pelajari dan ini etikanya." Dalam konteks ini, konstruksi identitas individu diarahkan untuk berelasi dan meniru budaya dari sumber bahasa yang sedang diajarkan dalam hal ini bahasa Indonesia tanpa pengecualian. Karena, bahasa tanpa karakteristik budaya sama artinya dengan mempelajari bentuk gramatikal semata tanpa memperhatikan makna. Sementara, inti dari berbahasa ialah apabila komunikasi yang terjalin dipahami karena adanya makna dari bahasa itu sendiri. Inilah yang dimaksud sebagai kendala nonteknis,

Kendala nonteknis sebagaimana dikemukakan sering hadir akibat pengaruh budaya dan ideologi yang dibawa oleh masing-masing pembelajar dan juga pengajar. Untuk pengajar BIPA yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, selain masalah adaptasi budaya, adapula kesulitan pemilahan budaya Indonesia secara umum atau keragaman budaya Indonesia yang akan diajarkan. Terdapat ideologi-ideologi yang secara sadar atau tidak sadar terintegrasi pada saat proses pembelajaran. Dalam hal ini, relasi ideologi

tidak bisa dielakkan. Sedangkan untuk pembelajar yang berasal dari berbagai negara, masalah terletak pada pola artikulasi dan kemampuan adaptasi budaya. Siroj (2015) mengatakan jika pembelajaran BIPA diselenggarakan di Indonesia, maka pertimbangan dari segi sosial budaya menjadi semakin penting. Dikatakan demikian, karena pertimbangan tersebut sekaligus akan menjadi sumber belajar dan kebutuhan pembelajar dalam berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat.

Untuk itu, ketika seorang pengajar dihadapkan pada dimensi siswa yang multibangsa, sebuah keharusan baginya untuk membangun sebuah kerja analisis ideologi, karena harus disadari para pembelajar tidak hanya berasal dari belahan dunia Timur dengan segala etika ketimurannya, tetapi juga dari belahan Barat dengan pandangan budaya yang jauh berbeda. Tujuannya adalah untuk mendesain karakter yang beragam memiliki visi dan kecintaan yang sama terhadap bahasa Indonesia yang dipelajari. Oreantasi belajar-mengajar bahasa asing kembali didasari oleh tugas dan fungsi berkomunikasi dilakukan melalui pendekatan komunikatif. Dalam pendekatan komunikatif ini, bentuk bahasa (kata, kalimat, ragam bahasa, ragam bahasa) menjadi faktor-faktor penentu bagi pembelajar bahasa sebagai penerima konvensi, karena belajar bahasa asing pada dasarnya adalah mempelajari konvensi yang berlaku pada bahasa tersebut. Belajar bahasa pada secara tidak langsung mempelajari pula budaya dan etika pemilik bahasa. Aspek serta efektifitas pembelajaran bergantung pada kemampuan pendidik (makro), kurikulum (mid), dan materi ajar (mikro) yang mampu memberikan jawaban terhadap peminatan siswa (Holtz: 1917).

Bagi pengajar BIPA menaturalisasi individu yang multibangsa adalah menjadi bagian dari kesulitan dan keharusan, ditengarai dampak geografi imajiner bagi Barat terhadap Timur selalu ada dan tidak bisa dihindari. Misalnya, adanya ego rasis sebagaimana telah disampaikan dalam sebuah robongan belajar. Hal tersebut ditambah pula dengan kasus-kasus seperti kelompok

mahasiswa asal Eropa merasa lebih tinggi stratifikasinya dari kelompok mahasiswa Asia, ego kedudukan bahasa karena bahasa mereka diakui sebagai bahasa internasional, dan lain sebagainya. Secara keseluruhan hal tersebut adalah permasalahan ekstralingual yang harus dikondisikan oleh para pengajar terhadap anak didiknya. Bertens (2011:68) menyebutnya sebagai pendalaman hati nurani yang pada akhir mengarah pada etika sebagai ilmu.

Menyatukan persepsi belajar bahasa Indonesia, meletakkan dasar budayanya, dan melepaskan imagi geografis negara asal para pembelajarnya adalah tugas berat seorang pengajar BIPA. Upaya-upaya sederhana dan kompleks turut mempengaruhi kemudahan mentransmisi bahasa dan budaya secara elegan. Dalam materialisme kebudayaan dikenal adanya terminologi *posisi strategis* dan *formasi strategis*. Posisi strategis adalah suatu teknik yang menjelaskan kedudukan subjek dalam suatu teks dalam hubungan dengan materi ketimuran. Hal ini cocok diterapkan untuk pengajaran bahasa di luar negeri. Di mana, pengajar datang dan hanya berhadapan dengan satu karakteristik bangsa, sehingga para pengajar bisa mendominasi situasi, membiaskan materi ketimuran atau keindonesiaan secara leluasa. Pengajar dan potensinya adalah cermin bahasa yang dipelajari, sedangkan bagi pengajar mahasiswa asing yang datang ke Indonesia, seperti halnya program Darmasiswa hal tersebut tidak bisa diterapkan, karena dalam percepatan pembelajaran lingkungan juga terlibat. Dengan demikian, yang diterapkan lebih kepada formasi strategis. Mahasiswa datang untuk belajar dan berelasi dengan lingkungan yang benar-benar berbeda dengan negara asalnya, yang terkadang dikendalikan oleh pandangan ego kultural.

Tabel 1 adalah sebuah ide dasar dalam artikel ini untuk mendesposisikan pengalaman belajar dan mengajar menjadi strategi yang terpolakan sebagai langkah awal dalam memahami karakteristik pembelajaran BIPA melalui dasar-dasar pengenalan dan pengetahuan geografi imajinatif dalam prosesnya.

Tabel 1. Karakteristik Pembelajaran BIPA

KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BIPA				
Tempat Belajar	Latar/Karakteristik Budaya Pembelajar	Posisi Pengajar	Pengaruh Lingkungan	Metode
(1)	(2)	(3)	(4)	
Dalam Negeri	Heterogen	Tidak Mendominasi	Aktif	Formasi Strategis
Luar Negeri	Homogen	Mendominasi	Pasif	Posisi Strategis

Penutup

Pengetahuan geografi imajinatif dalam teori orientalisme Edward Said pada proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa Asing dibutuhkan oleh pengajar dan pembelajar. Hal ini menjadi begitu penting karena adanya sekat teritorial yang dibawa oleh pembelajar yang berasal dari berbagai negara dengan membawa ego identitas wilayah dan kebangsaan masing-masing.

Dengan demikian, sebaiknya konstruksi identitas pembelajar asing memperoleh perhatian khusus para tim pengajar BIPA sebelum masuk pada wilayah pembelajaran yang konkret. Perhatikan metode *formasi strategis* dan *posisi strategis* (untuk mengenali karakteristik pembelajar BIPA), seperti dikemukakan pada bagian pembahasan sebelum masuk ke wilayah belajar Bahasa Indonesia yang bersifat praktis maupun teoretis. Selain itu, penting pula menanamkan materi-materi ketimuran kepada pembelajar, bahwa budaya ketimuran Indonesia adalah tesis yang berisi argumentasi mutlak hadir bersamaan dengan ketika belajar bahasanya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir gagasan hegemoni kultural di kalangan pembelajar yang berbeda identitas dalam satu rombongan belajar. Seperti dikatakan pada akhir diskusi tulisan ini, Konteks geografis mereka saat mempelajari Bahasa Indonesia bukan lagi Barat dan Timur, tetapi berada dalam koridor Indonesia dengan segala keberagamannya.

Daftar Pustaka

- Bertens K. 2011. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- _____, 2014. *Kamus Kajian Budaya (Terjemahan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Grffudd. Pys. 1995. *Remaking Wales: nation-building and the geographical imagination*. *Journal Political Geography* Vol. 14, Issue 3, April 1995. Page 219-239.
- Mabermas, Jurgen. 1981. *Theorie des Kommunikativen Handelns, Band II (Zur Kritik der Funktionalischen Vernunft)*. Verlag: Shurkamp.
- Hertiki. 2017. *Pengajaran dan Pembelajaran BIPA di Perguruan Tinggi Polandia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 1-5.
- Holtz, Federick L. 1917. *And Method of Teaching Geography*. New York: the Macmillan Company.
- Lindayani, Lilik Rita & Zubair Alam. 2017. *Study of Imaginative Geography and Identity Construction of Foreign Language Learning*. *Prosiding The International Thinkshop Conference (ITC)*. Denpasar 9 September 2017. 401-406
- Muslih, Muhammad. 2003. *Religious Studies*. Yogyakarta: Belukar Budaya.
- Tim Editor. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve
- Thompson, John B. 2014. *Analisis Ideologi Dunia (terj. Haqqul Yaqin)*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Said, Edward W. 2016. *Oreantalisme* (terj. Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siroj, M. B. 2015. *Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT bagi Penutur Asing Tingkat Menengah*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Yu, Huga & Htsu Lee. 2018. *The Effect of Multicultural Family Structures on the Language Attitudes of Children and Adolescents*. *GEMA Online-Journal of Language Studies*. Volume 18 (1). 122-138